

## **POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA PETANI DI DOMLOLI KABUPATEN ALOR**

**Raspa Laa**

STKIP Muhammadiyah Kalabahi  
**ayahmahensa@gmail.com**

**Submit:** 28 Agustus 2018

**Accepted:** 09 Oktober 2018

**Publish:** 05 November 2018

### **ABSTRACT**

This research aims to describe the form of parenting performed by a parent with the back work as a farmer in Domloli Alor District. To know this condition, the problem formulation used is 1) How to take care of child pattern in farmer family in Domloli of Alor Regency 2) what are the factors that cause the weakness of child care pattern in farmer family in Domloli of Alor Regency and 3) how is the impact caused by the weakness of parenting for the parents of farmers in Domloli Alor District. The research method used is qualitative ethnomethodology with data taking using 1) interview and 2) observation method. The result is this research, there are three forms of parents parenting such as the parents who does not concern with children education, they does not have enough time for gathering with their children and no effective communication between them. The cause of the emergence of this parenting pattern is a poor parent's understanding of children's education, as well as weak parents education. This will have an impact on the loss of parental responsibility for the child..

**Keywords:** *Impact, Parent, Parenting.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Sedangkan pendapat H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (HM. Arifin: 1976). Pendidikan juga dipahami sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa depan (Sanaky: 2003).

Dalam UU No. 02 Tahun 1989 BAB IV tentang Satuan Jalur dan Jenis Pendidikan, Pasal 10 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan salah satu dari kelompok yang disebut dengan lingkungan pendidikan.

Keluarga merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan diantara lingkungan yang lain, yaitu sekolah dan masyarakat tentu memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak bangsa. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, diantara ketiganya lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Salthut: 1998). Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama ketika seorang anak manusia menginjakkan kakiknya di permukaan bumi ini.

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah peranan dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang. Sekalipun pendidikan yang terjadi di dalam keluarga sifatnya tidak formal seperti sekolah-sekolah umum, namun peranannya tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang terjadi di sekolah. Anak-anak yang terlahir dari perut ibunya, tentunya akan lebih dahulu menjalani kehidupan dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam menjadi kehidupan di lingkungan selanjutnya.

Pendidikan keluarga bersifat informal, tidak berjenjang, tidak terikat waktu dan bentuk pendidikan yang bersifat khusus. Proses pendidikan ini berlangsung sepanjang waktu, model yang digunakan adalah bentuk interaksi di dalam keluarga. Harapan orang tua ketika memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah kelak mereka mampu menjadi manusia yang baik. Sebab hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Karena harapan yang besar itulah, maka orang tua harus memberikan peran yang baik dalam proses interaksi dalam keluarga.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum mereka mendapatkan pendidikan di tempat-tempat lainnya. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara yang baik sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di mana

tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga (Thoha: 1996). Hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik. Artinya bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya termasuk perkataannya.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Papalia: 2008). Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Anak sebagai bagian dari keluarga, tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan komponen lain yang terdapat di dalam keluarga itu sendiri, yaitu orang tuanya. Menurut Handoko (2007) menyimpulkan ada beberapa pandangan umum tentang cara pandang manusia terhadap anak. Anak adalah properti. Di beberapa budaya khususnya di Indonesia, memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dipandang secara positif, karena dapat menghasilkan kekayaan. Sebagai contoh, dalam suatu suku yang menerapkan mas kawin sangat besar atas anak perempuan, maka secara tidak langsung anak perempuan merupakan properti keluarga. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada masa lalu, tapi sampai pada zaman modern sekarang ini pun masih ada beberapa orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pertimbangan ekonomis.

Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orang tua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orang tua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orang tua dari tingkat kesuksesan anak-anak.

Anak adalah pelampiasan kegagalan masa lalu orang tua. Setiap orang pasti memiliki harapan (cita-cita) tertentu, tetapi tidak semua orang berhasil mewujudkan harapan tersebut. Bagi yang tidak berhasil merealisasikan hal itu terutama jika diakibatkan faktor di luar dirinya, misalnya ekonomi keluarga yang rendah. Orang tua sangat serius membesarkan anak, namun motivasi mereka sebenarnya berpusat pada diri mereka sendiri. Orang tua yang demikian tidak jarang memaksa anak mereka untuk menekuni bidang tertentu yang mereka gagal mewujudkannya.

Anak adalah bagian dari proses biologis-alamiah dalam kehidupan manusia Disadari atau tidak, sebagian orang tua tidak melihat kelahiran anak sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi mereka, hal ini merupakan sesuatu yang biasa (alamiah). Memiliki anak hanya dianggap sebagai fase berikutnya dalam pernikahan.

Anak merupakan pemenuhan tuntutan sosial. Dalam masyarakat Timur tradisional yang cenderung kurang membatasi jumlah anak, tidak memiliki anak seringkali dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Mereka yang tidak memiliki anak kadang merasa bahwa keluarga mereka tidak sempurna. Situasi seperti ini dapat berpotensi menciptakan sebuah opini publik bahwa memiliki anak merupakan bagian dari tatanan sosial yang ada. Orang tua hanya melihat anak sebagai pemenuhan terhadap tuntutan sosial yang ada.

Anak adalah penghambat karir dan pengganggu kenyamanan. Tren seperti ini mendapat tempat, khususnya di kalangan masyarakat modern yang menganggap karir sebagai aktualisasi diri yang wajib bagi setiap manusia. Masyarakat seperti ini umumnya semakin mendapat angin segar dari gerakan feminisme yang bertujuan meruntuhkan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip hidup hedonis (mengedepankan kesenangan hidup) juga turut memupuk pandangan di atas. Mereka yang dipengaruhi konsep seperti ini merasa berhak untuk tidak memiliki anak.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (Santrock: 2002) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya

Domloli adalah merupakan salah satu kampung yang terdapat di dalam lingkup Desa Air Kenari. Karena lokasinya yang berada di kaki gunung, sehingga rata-rata pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani. Sekalipun masih menggunakan model sawah tadah hujan. Keberadaan orang tua yang seolah-olah sibuk dengan pekerjaan masing-masing terkadang menjadikan pendidikan dalam keluarga menjadi terabaikan. Terkesan bahwa untuk menciptakan kepribadian anak yang baik, cukuplah menjadi tanggung jawab sekolah. Tidak banyak orang tua yang sempat menyaksikan anak-anaknya berangkat sekolah karena mereka harus berangkat terlebih dahulu dan pulang ke rumah ketika malam telah tiba. Letih dan lelah membuat mereka harus terlebih dahulu beristirahat tanpa berinteraksi dengan anak-anaknya.

Kesibukan orang tua yang semuanya berprofesi sebagai petani melalaikan mereka dalam memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul, kemana saja ketika mereka tidak berada di rumah. Atau bahkan mungkin peduli dengan pertanyaan apa yang dilakukan oleh anak-anaknya di luar rumah. Kecenderungan pergaulan yang tidak memandang sisi usia, ketika kelompok-

kelompok kecil yang di dalamnya sudah bercampur semua jenjang usia. Mulai dari orang tua, pemuda, remaja hingga anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak sudah bisa melakukan apa yang hanya “boleh” dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok dan minum minuman memabukkan. Di jalan-jalan tempat anak-anak nongkrong, akan dijumpai anak-anak usia sekolah yang berkumpul dan bercengkrama. Anak-anak menjadi bebas berkeliaran di luar rumah tanpa ada monitoring atau kontrol dari orang tua.

Kepribadian mereka seolah tidak lagi mencerminkan kondisi mereka yang seharusnya pada usia tersebut. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh untuk membentuk karakter putra putrinya seolah memberikan ruang yang terbuka bagi anaknya untuk mengikuti “jejak” mereka. Sudah jarang ditemui komunikasi yang santun antara anak dengan orang tuanya, begitu pula sebaliknya. Anak-anak lebih banyak bertemu dengan teman bermainnya daripada berkumpul dan berkomunikasi dengan orang tua.

Bentuk kehidupan semacam inilah yang melahirkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang menadasari lahirnya bentuk kehidupan tersebut. Termasuk di dalamnya penulis ingin menemukan dampak yang timbul. Dari sisi agamapun, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Keluarga (rumah) dipandang sebagai lembaga pendidikan (sekolah) yang pertama yang memilik tugas untuk membangun fondasi kepribadian yang kuat dari seorang anak. Bagaimana anak menjalani kehidupan di masyarakat kelak, sebagian besar tergantung pada bagaimana pola pendidikan yang dijalankan di dalam rumah.

Anak dalam perkembangannya harus mendapat pengawasan dari orang tuanyanya sebagai bentuk dari pola asuh dalam keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Nurcahyani Desy Widowati yang berlokasi di SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri pada tahun 2013 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Penelitian yang dilakukan Fenia Teviana dan Maria Anita Yusiana di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri pada tahun 2012 mengatakan bahwa mengatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri.

Anak-anak di Domloli Desa Airkenari memiliki kecenderungan seolah-olah terpisah kehidupan mereka dari pengawasan orang tua. Seolah seperti hak orang tua hanya sebatas memberi nafkah (sandang, pangan dan papan) tanpa memperhatikan hak mendasar lainnya seperti pendidikan. Fungsi pengawasan orang tua dirumah hilang, bahkan mereka seolah apatis dengan

perilaku anak-anaknya di lingkungan. Ada juga kecenderungan melindungi anaknya ketika melakukan kesalahan, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Kondisi ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :1) Apa bentuk pola asuh anak bagi orang tua yang bekerja sebagai petani di Domloli Kabupaten Alor? 2) faktor apa saja yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya di Domloli Kabupaten Alor? 3) bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Keluarga**

Dalam UU No. 02 Tahun 1989 BAB IV tentang Satuan Jalur dan Jenis Pendidikan, Pasal 10 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang (Polak: 1964). Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama. Karena di lingkungan keluarga inilah mula-mula kita mendapatkan pendidikan tentang hidup dan kehidupan. Keberadaan keluarga ini menjadi sangat penting karena tempat pertama yang menjadi persinggahan seluruh manusia yang hadir di permukaan bumi ini adalah keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Al-Abrasyi, M. Athiyah: 1970)

Menurut Kusno Effendi (2015), Keluarga merupakan lembaga masyarakat yang paling kecil, dipimpin oleh seorang ayah. Keberadaan keluarga sebagai lembaga masyarakat kecil, mempunyai peranan yang besar dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian pentingnya keluarga bagi anak-anak mengingat mereka mendapatkan pendidikan

pertama dan utama dari kedua orangtuanya. Pendidikan orangtua kepada anak dengan proses mengajar, membimbing dan melatih, merupakan penanaman modal utama bagi perkembangan anak selanjutnya.

Budaya berkeluarga (berumah tangga) yang terjadi di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor sangatlah bervariasi. Sebagian kecil saja yang sudah menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya, termasuk di dalamnya menjalankan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga tidak menjadi mitra sekolah untuk mengontrol kehidupan anak di rumah. Hal ini yang berdampak pada minimnya kontrol orang tua terhadap anak di rumah. Orang tua lebih fokus pada pekerjaannya, daripada memikirkan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

## 2. Hak Anak atas Pendidikan

Hasan Syamsi (2014) mengatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua secara bersama. Seorang ibu tidak hanya mempersilahkan suaminya membantu dalam mendidik anaknya, tetapi juga harus mendorongnya untuk menjalankan peran ini dan menyiapkan segala hal untuk memudahkannya.

Dalam Batang Tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi: setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada ayat (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Warga Negara yang dimaksud dalam pasal ini adalah kelompok anak-anak. Hal ini karena usia anak adalah mereka yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar menjadi penekanan karena sebagai fondasi dalam pelaksanaan jenjang pelaksanaan pendidikan formal berikutnya.

Perwujudan dari pelaksanaan amanat pembukaan UUD 1945 sebagaimana tersebut diatas adalah dengan adanya pelaksanaan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pendidikan Wajib belajar 9 tahun ini telah diatur lebih luas di dalam UU No: 20 tahun 2003. Bahwa sistem pendidikan nasional memberi hak kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 5 ayat 1 dan 5).

Anak adalah amanah dari Allah SWT, yang tentunya hakikatnya sama dengan amanah (titipan) lainnya, yaitu akan dipertanggungjawabkan di hadapan yang memberikan amanah tersebut. Segala perbuatan, tutur kata dan juga perilaku yang terjadi pada diri seorang anak tentunya berkaitan erat dengan pola pendidikan yang terjadi di dalam rumah. Antara orang tua dan anak terdapat hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Lingkungan keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang berkumpul dalam suatu tempat satu atap yang disebut rumah dengan perantara pernikahan dan berinteraksi satu dengan lainnya, dengan mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing (Aliak: 2013). Ayah dan ibu sebagai subjek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anaknya, harus memahami tugas dan tanggung jawabnya, yaitu :

a. Peran ibu

Hasan (2004), menjelaskan bahwa pendidikan ibu terhadap anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari ibunya, anak juga membutuhkan perhatian, belaian kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Tuhan YME kepada orang tua yang diamanatkan untuk dapat menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak semampunya mungkin.

Cara Ibu berbicara, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, bekerja, dan hubungan sosial dengan orang lain akan dicontoh anaknya. Sebaiknya ibu mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi, dan menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, baik melalui gambar, lisan ataupun tulisan (Rianawati: 1995).

Hakikatnya, ibulah yang berperan penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Bahkan proses pendidikan seorang anak mulai berlangsung sejak seorang ibu dalam keadaan mengandung. Semua aktifitas yang dilakukan oleh seorang ibu, baik itu tutur maupun perbuatan akan sangat mudah direkam oleh seorang anak karena keberadaan mereka yang begitu dekat.

b. Peran ayah

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Ayah merupakan figur yang pertama kali diidolakan dan di tiru oleh anak. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak di keluarga adalah sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional



### 3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Keberadaan keluarga dengan peranan yang sangat penting ini, tentu tidaklah terlepas dari fungsinya dalam kehidupan sehari-sehari. Salah satunya adalah fungsi edukasi (pendidikan). Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life Long Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal (Mudyahardjo: 2003). Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi yang berlangsung di dalam keluarga itu sendiri. Ini dari semua proses yang terjadi di dalam keluarga, baik itu komunikasi, proses bertingkah laku antara orang tua dan anggota keluarga yang berada di dalamnya adalah merupakan bagian dari proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Karenanya, orang tua harus merasa hati-hati dan cemas ketika bertutur dan bersikap. Orang tua juga harus mampu memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini karena apa yang menjadi kebiasaan yang dilihat dan didengar oleh seorang anak dari orang tuanya akan selalu diingat dan dicerna oleh seorang anak kemudian akan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Zakiyah (1985) keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua.

Fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua yang bersangkutan. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun sampai sekarang (Koentjoroningrat: 1996). Proses pendidikan dalam keluarga adalah sebuah proses yang berlangsung terus menerus sepanjang generasi. Seperti halnya apa yang kita dapatkan dari orang tua kita adalah juga merupakan hal yang mereka peroleh dari orang tuanya. Itu juga yang akan menjadi hal yang kita sampaikan pada generasi sesudah kita dan selanjutnya.

Dalam pandangan Islam, salah satu hak anak yang melekat erat pada orang tuanya disamping hak-hak lainnya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya (al-Hadits). Para ahli pendidikan, telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam (Noer: 1999). Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut :

- a. Metode Keteladanan. Hal ini berarti pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga adalah dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini, karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Nashih (1992) umpamanya mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Ibu sejatinya adalah pendidik utama dan pertama dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang terbaik bagi anak-anaknya.
- b. Metode Pembiasaan. Menurut MD Dahlan (Noer: 2003) pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Pada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan buruk dan anak-anak dengan mudah melupakan hal-hal yang baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik secara teratur, shalat, mengaji, berkata dan berperilaku santun, bekerja, belajar, membaca, mandi, makan dan tidur secara teratur dan sebagainya. Gazalba (1980) mengatakan bahwa kebiasaan itu dituntut dalam pengaruh pembinaan watak dan tingkah laku. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil dengan kebiasaan yang baik.
- c. Metode Nasehat. Abdurrahman al-Nahlawi (Noer: 1995) mengatakan bahwa kata nasehat, berakar pada kata nashaha dan mengandung pengertian bersih dari noda atau tipuan. Rajulun nashih al jaib berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, nasehat yang tulus adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya pendidik yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya' dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang. Selanjutnya menurut Abdurrahman al-Nahlawi (Rianawati: 1995), metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinesehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini Ibu dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan, dengan metode ini Ibu mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat

dan umat. Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar anak tidak bosan mendengarkannya. Oleh karena itu Nashih (Rianawati: 1995) memberikan beberapa cara dalam menyampaikan nasehat. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menceritakan suatu kisah yang mengandung pelajaran. Maksud memberikan nasehat dengan cara ini adalah menasehati anak dengan menceritakan kisah atau sejarah kehidupan orang-orang yang berilmu dan bertakwa. Diharapkan agar anak dapat mencontoh sikap dan tingkah laku yang diceritakan.
  - 2) Menggunakan dialog dan tanya jawab. Maksud nasehat dengan cara berdialog dan tanya jawab adalah menasehati anak dengan mengajak anak untuk bertukar pikiran tentang suatu persoalan kehidupan manusia.
  - 3) Nasehat rumus dan penjelasan. Maksud nasehat dengan rumus dan penjelasan adalah menyampaikan atau memaparkan pesan pesan pendidikan dengan cara membuat skema, sehingga jelas dan mudah diterima oleh akal. Rasulullah sering menjelaskan sesuatu pada para sahabat dengan cara-cara membuat garis-garis atau skema untuk memperjelas masalah yang harus dibicarakan.
  - 4) Nasehat dengan memberikan contoh. Maksud memberikan nasehat dengan disertai dengan contoh adalah memberikan nasehat dengan menggunakan perumpamaan atau pepatah. Berdasarkan uraian di atas, orang tua selalu memberikan nasehat dengan berbagai cara, terutama nasehat dengan memberikan perumpamaan atau dengan menceritakan kisah-kisah orang jaman dahulu yang berkaitan dengan akhlak.
- d. Metode Pengawasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mengawasi adalah “Melihat dan memperhatikan (tingkah laku) dan mengamati-amati dan menjaga baik-baik, mengontrol” (Poerwadarminta: 1991). Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmaninya maupun dalam belajar.
- e. Metode Hukuman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Hukum berarti keputusan (pertimbangan) (Poerwadarminta: 1976). Menurut Siahaan (1991), “Tujuan memberikan hukuman adalah mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dengan memberikan kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak. Hukuman adalah metode yang paling akhir yang digunakan dalam proses pendidikan anak. Sebelum menggunakan cara ini, pendidik terlebih dahulu menggunakan cara yang halus berupa nasehat, peringatan, dan teguran. Bila

cara-cara ini telah digunakan dan anak masih menunjukkan sikap yang negatif, maka metode hukuman dapat digunakan. Menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi (1970), menyatakan bahwa hukuman adalah metode yang terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Menurut Nashih (dalam Rianawati :1995), bahwa ada beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru dilaksanakan, bila metode-metode yang lainnya sudah dilaksanakan, seperti metode nasehat, pengarahan, memberi isyarat dan membujuk.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman, diharapkan peserta didik mengerti dan memahami mengapa hukuman itu dijatuhkan kepadanya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- 4) Sebelum hukuman dilaksanakan, anak diberikan kesempatan untuk bertaubat terlebih dahulu.
- 5) Hukuman yang bersifat psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Artinya, anak dapat diberikan sangsi-sangsi lainnya daripada dihukum.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan aspek psikologis anak yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan
- 7) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan. Misalnya bila anak tidak membuat PR, maka pendidik akan memberikan hukuman yang lainnya, hal ini tidak akan membuat peserta didik jera atas tindakan negatifnya.
- 8) Pendidik tidak perlu terburu-buru menggunakan metode hukuman, kecuali bila sudah menggunakan metode yang lain, misalnya metode nasehat.
- 9) Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- 10) Pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan pada kedua tangan atau kaki dengan (lidi/rotan)
- 11) Pendidik hendaknya menghukum anak dengan tangan sendiri dengan kata lain tidak menyerahkannya pada tangan orang lain.

- 12) Pemberian hukuman atau sanksi pada anak usia dini harus lebih berhati-hati. Hukuman tidak dikenakan ketubuh anak, akan tetapi anak diberikan suatu aktivitas yang sesuai dengan usianya. Atau hukuman bisa berupa meniadakan sementara hal-hal yang disukai anak. Misalnya sementara waktu anak tidak boleh bermain, anak disuruh tidur, atau makan/minum sesuatu (menyehatkan) tetapi anak tidak menyukainya. Bila anak mendapat hukuman dengan sesuatu yang tidak disukainya, kemungkinan anak akan jera untuk mengulangi kesalahannya. Islam telah memberikan batasan, bahwa hukuman hanya bersifat untuk pendidikan saja. Dengan demikian pendidik tidak boleh memberikan pukulan yang dapat membahayakan anak.

Hal yang tidak kalah penting dalam pola asuh orang tua adalah komunikasi dalam keluarga. Menurut Wijaya (1997) komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak dilahirkan, manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*).

Mulyana (2000) mengatakan bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan, menurutnya orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan untuk menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Menurut Soeitoe (1982), ada tiga cara didikan dalam kehidupan keluarga sebagai bagian dari bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya. Tiga bentuk didikan itu adalah demokratis, otoriter dan *laissez faire/laissez passer*.

- a. Kepemimpinan otoriter, Salam (2000) menjelaskan bahwa model kepemimpinan orang tua seperti ini memiliki ciri-ciri: menuntut kepatuhan mutlak anak, pengawasan ketat terhadap anak dalam segala kegiatannya, memperhatikan hal-hal yang sepele dan banyak mengkritik anak. Dalam tipe kepemimpinan ini segala hal yang berkenaan dengan pengambilan keputusan semuanya berpusat pada orang tua. Hal ini akan berdampak kepada anak yang tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dalam

hal sikap dan pemikiran. Disamping kondisi yang digambarkan di atas, orang tua yang memiliki karakter otoriter akan melahirkan kondisi seperti :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah.
  - 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
  - 3) Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
  - 4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
  - 5) Orang tua cenderung memaksa disiplin
  - 6) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana
- b. Kepemimpinan demokratis, dalam tipe kepemimpinan ini, orang tua hadir sebagai sosok yang selalu penuh dengan kasih sayang. Semua hal diselesaikan dengan damai dan penuh kasih sayang. Ada dorongan dan motivasi yang diberikan kepada anak, dan ada juga nasehat yang dikeluarkan sebagai upaya untuk menjaga dan membentengi anak-anaknya kelak. Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:
- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
  - 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
  - 3) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
  - 4) Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
  - 5) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
  - 6) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.
  - 7) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar.

Orang tua dalam tipe kepemimpinan ini selalu memberikan arahan atau petunjuk kepada anak-anaknya tentang perbuatan-perbuatan yang baik dan juga tidak baik. Hal yang boleh dan tidak boleh, salah dan benar, halal dan haram dan sebagainya. Keinginan anak selalu diperhatikan, namun tidak lupa untuk dipertimbangkan dengan norma-norma yang berlaku dan juga kemampuan orang tua untuk memenuhi keinginan tersebut. Keberadaan orang tua bersama anak tidak lantas harus mendikte semua yang dilakukan oleh anak. Namun orang tua memberikan bimbingan dengan penuh perhatian disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana adanya. Singkatnya kepemimpinan demokratis, adalah kepemimpinan yang terbuka yang dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Artinya selaku orang tua dalam bertindak dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan anak dan keluarga dilaksanakan dengan perasaan dan pertimbangan. Hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada anak, salah satunya anak akan berkembang sesuai dengan tingkat atau fase perkembangannya.

- a. Kepemimpinan *laissez faire*, dalam tipe kepemimpinan ini masing-masing orang dalam keluarga memiliki kewenangan sendiri-sendiri dalam menuntut sikap dan perbuatannya. Seolah tidak ada keterkaitan sama sekali antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Mereka acuh tak acuh dalam bertindak, baik itu orang tua maupun anak. Perilaku orang tua yang *Laissez-Faire*, antara lain:
  - 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
  - 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh
  - 3) Terutama memberikan kebutuhan material saja.
  - 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
  - 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus etnometodologi. Dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong: 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan anak usia sekolah di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong: 2012). Pada

penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah tokoh pemerintah (RT) tokoh masyarakat di lingkungan setempat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husnatul Jannah tentang Bentuk Pola Asuh dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak di Kecamatan Angkek Angkek menjelaskan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini

Penelitian sebelumnya dilakukan juga oleh S. Nurcahyani Desy Widowati yang berlokasi di SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri pada tahun 2013 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

### 1. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang optimal penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan peran orang tua dalam mengasuh anaknya. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap gejala secara menyeluruh (*holistic*) yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya (*contextual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen (*human instrument*) kunci. Penelitian semacam ini semakin bersifat deskriptif dan menggunakan logika berfikir induktif (dari khusus ke umum atau dari data lapangan menjadi kesimpulan umum). Penggunaan teori-teori yang relevan sebagai “pisau analisis” data kualitatif dapat menghasilkan deskripsi yang bermutu tinggi, yang maknanya mendalam. Proses dan makna dari sudut pandang subjek yang diteliti lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut mewarnai bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif, inovatif, mendalam, dan menunjukkan ciri-ciri ilmiah (Usman dan Akbar: 2009)

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang lebih cenderung menghabiskan waktunya di jalan bersama anak-anak dewasa lainnya. Yang tentunya mereka menjadi terbiasa dengan beberapa aktifitas orang dewasa itu. Termasuk di dalamnya, subjek penelitian ini adalah tokoh pemerintah (RT) dan juga tokoh masyarakat. Adapun alasan pengambilan subjek dengan melihat beberapa pertimbangan seperti keberadaan mereka yang seolah sudah tidak peduli lagi dengan pendidikan mereka. Baik anak tersebut termasuk orang tuanya yang kadang sudah tidak ada lagi pola hubungan yang baik. Orang tua cenderung



sibuk dengan pekerjaannya, hingga lupa memperhatikan bahkan menjadi pendamping anak-anak dirumah. Cara pengambilan subjek penelitian dengan melihat beberapa ciri-ciri subjek penelitian yaitu: a. Anak usia sekolah (7-15 tahun). Hal ini, juga mengacu kepada peraturan pemerintah tentang Wajib Belajar 9 tahun; b. Anak-anak yang biasa berkumpul bersama para pemuda Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor; dan c. Orang tua yang suami istrinya berprofesi sebagai petani

### 3. Teknik pengambilan data

- a. Observasi, Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi: 2003). Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono: 2008). Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Dalam metode ini, penulis langsung datang ke lokasi dan berinteraksi di lingkungan tersebut sebagai lokasi penelitian, melihat aktifitas anak-anak usia sekolah (SD dan SMP) yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai petani. Penulis juga langsung datang ke rumah subjek penelitian, berinteraksi dan melihat pola komunikasi dan hubungan keseharian. Melihat bagaimana para orang tua dan anak melakukan hubungan keseharian. Bagaimana orang tua memanggil anaknya, termasuk ketika berkomunikasi dengan anaknya.
- b. Wawancara, adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Karakteristik dari data utama adalah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai (Hadari Nawawi: 2001). Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dikarenakan peneliti akan mengetahui secara menyeluruh dan tuntas apa sebenarnya yang terjadi di lapangan dalam menyelesaikan penelitian. Agar wawancara ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya merupakan suatu *partnership* (Bogdan dan Taylor: 1992). Penulis melakukan wawancara langsung dengan

komponen yang menjadi subjek penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar topik penelitian. Dalam wawancara ini, Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, seperti bagaimana keseharian anak-anak usia sekolah di lingkungan tersebut, bagaimana pola hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga, apa saja yang menjadi faktor penghambat hilangnya pola asuh dari orang tua terhadap anaknya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Penelitian yang bersifat kualitatif pada dasarnya mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan (*todescribe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*todescribe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori (Nana Saodah: 2010). Analisis data penelitian kualitatif dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sementara pengumpulan data masih dilakukan, analisa data pun terus dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Setelah itu peneliti mengidentifikasi antara ide-ide yang terbentuk dan fakta-fakta yang terjadi. Kemudian peneliti membuat tabel, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil dari analisis data, tabel, dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip (Saodah: 2010). Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah:

- a. *Data Reduction* (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. *Data Display*. Dalam penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan tabel. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verivication*. Langkah analisis penelitian kualitatif selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 5. Pengujian Keabsahan Data

Validitas adalah suatu derajat ketepatan/kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Zainal Ariffin: 2012). Artinya, validasi adalah proses untuk menemukan layak atau tidaknya instrumen yang digunakan dalam mengukur keabsahan sebuah data. Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Moleong (2001), bahwa salah satu cara untuk mengukur validitas (keabsahan) data maka bisa dengan triangulasi data. Tiranggulasi data adalah teknik untuk mengukur keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber dan juga metode. Menurut Norman K Denin, triangulasi meliputi (1) triangulasi metode dan (2) triangulasi sumber data.

- a. *Triangulasi* metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
- b. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui orang yang berbeda. Misalnya, bertanya kepada pihak pemerintah, peneliti juga bertanya kepada tokoh masyarakat. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pola Asuh Anak Bagi Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Petani Di Domloli Kabupaten Alor

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang bekerja sebagai petani ini menemukan bahwa ternyata dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang melakukan komunikasi secara langsung diakibatkan oleh kesibukan mereka sehari-hari. Mereka pergi

(keluar) dari rumahnya ketika masih pagi, dan kembali ke rumah lagi ketika malam sudah menjelang. Mereka juga kadang harus bermalam di kebun karena mereka juga sudah menyediakan gubuk sebagai tempat peristirahatan di kebun.

“Biasanya kami sudah keluar dari rumah ketika hari masih pagi. Ini untuk mencegah agar kami tidak langsung terkena sinar matahari yang bisa menyebabkan kami lebih cepat untuk capek. Ketika kami keluar dari rumah, kadang anak-anak masih tertidur. Begitu pula ketika kami kembali pulang ke rumah. Kami kadang harus tidur di kebun untuk beberapa hari, jika kondisi tidak mengizinkan untuk pulang”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan juga menemukan bahwa dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka cenderung tertutup. Dalam memanggil anak-anaknya juga kadang tidak dengan sapaan-sapaan yang bagus dan indah kedengarannya. Lebih kelihatan ketidak akrabannya dengan anak-anak adalah ketika mereka sedang marah. Mereka bisa menyebut anaknya dengan sebutan apa saja, menyumpahnya, bahkan melakukan hal-hal yang membahayakan anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa ternyata para orang tua tidak terlalu peduli dengan anak-anaknya. Hal ini terlihat pada saat sore atau malam menjelang, mereka tidak peduli apakah anaknya sudah pulang atau belum. Tidak ada upaya juga untuk mencari, karena mereka tau anaknya akan pulang sendiri jam berapapun itu. Sedikitpun mereka tidak khawatir tentang apa yang dilakukan anaknya dan juga dengan siapa anaknya bergaul.

“Kampung ini terlalu kecil. Mereka tidak kemana-mana, pasti ada di sekitar kampung. Walaupun tidak tahu sementara ini mereka di mana, tapi mereka pasti pulang jika sudah ingin pulang”

Mereka (orang tua), tidak terlalu mengkhawatirkan anak-anaknya. Mereka percaya bahwa ketika sudah ingin pulang, maka anak-anaknya akan pulang juga. Hal ini tentu berdampak pada ketidaktahuan orang tua akan apa yang dilakukan oleh anak-anaknya ketika berada di luar rumah. Kebebasan anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak remaja dan pemuda yang usianya sudah sangat jauh, itupun tidak membuat para orang tua untuk menjadi khawatir.

## 2. Faktor yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua terhadap anak di Domloli Kabupaten Alor

Berdasarkan hasil pengamatan, pola asuh yang lemah ini diakibatkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang sangat lemah pula. Orang tua keluarga ini masing-masing hanya sampai pada bangku Sekolah Dasar (SD), itupun tidak sampai selesai. Dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang lemah ini diakibatkan karena kehidupan ekonomi yang lemah juga. Karena lemahnya kehidupan ekonomi yang

lemah, menjadikan mereka lebih cenderung untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berdampak pada usaha untuk mempertahankan hidupnya. Akibatnya adalah anak-anak akan menjadi korban, bahkan tidak jarang mereka juga harus melakukan pekerjaan orang tuanya di kebun.

“Kalau kita diam di rumah untuk mengurus anak-anak, siapa yang nanti akan memikirkan kehidupan anak-anak. Dia harus makan apa, dan pakai pakaian apa”.

Hasil observasi yang dilakukan menggambarkan bahwa ternyata mereka tidak paham dengan pentingnya kebutuhan pendidikan terhadap anak-anaknya. Hal ini terlihat dari mereka tidak terlalu peduli ketika anaknya tidak sekolah. Mereka juga tidak terlalu terlibat dalam proses pendidikan anak, baik terlibat untuk mengetahui perkembangan anaknya maupun mengawal anak-anak ketika berada di rumah.

“Ada yang menawarkan anak-anak untuk di kirim ke pondok pesantren, tapi kami khawatir jika itu dilakukan maka akan muncul penilaian dari masyarakat lain kalau kami tidak bisa memberi makan kepada anak-anak kami. Ditambah lagi katanya di pondok pesantren itu tidak ada ijazah pendidikan formalnya”.

### 3. Dampak yang terjadi akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor

Berdasarkan hasil pengamatan, mereka tidak terlalu membuka diri ke dunia luar terkait dengan masalah yang dihadapi. Bahkan ketika ada orang yang ingin terlibat dalam hal membantu pendidikan anak-anak mereka, mereka cenderung menutup diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari menyebabkan mereka berada di rumah hanya pada malam hari. Hal itu sangat kelihatan ketika musim berkebum tiba. Kalaupun mereka berada dirumah, mereka sibuk dengan urusan pekerjaan di rumah. Sehingga tidak peduli terhadap apa yang berlaku dan dilakukan oleh anaknya. Hal ini kemudian berdampak pada pola komunikasi yang seolah terputus antara anak dan orang tua. Orang tua tidak menjadi sosok yang mengayomi anak-anaknya dan sebaliknya anak tidak lagi memiliki tempat untuk bercerita dan berbagi ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memiliki pemahaman yang berbeda terkait dengan sikap sayang terhadap anaknya. Mereka tidak pernah tahu apakah anaknya sudah pulang kerumah atau belum ketika malam tiba. Mereka juga tidak pernah tahu apakah anaknya ke sekolah atau tidak. Bahkan mereka juga pernah tahu apakah anaknya bisa mengaji atau tidak. Yang mereka pahami adalah bagaimana agar anaknya bisa makan,

sehingga mereka tidak tega bila anaknya harus dititipkan ke lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren karena khawatir anaknya nanti akan kelaparan.

“Anak-anak ini kan harus makan dan berpakaian. Kalau kita diam di rumah dan mengurus pendidikan anak, trus siapa yang mau memikirkan makanan dan pakaiaannya? Biarlah mereka bermain di luar, bergaul dengan orang lain agar paham tentang kehidupan ini.”

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak dari orang tua petani ini menjadi anak yang pasif ketika berada di lingkungan luas. Mereka lebih banyak berdiam diri, karena kemampuan untuk berkomunikasi tidak dibangun dari dalam rumah. Mereka lebih menikmati kehidupannya ketika berada di luar rumah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pola asuh anak bagi orang tua yang bekerja sebagai petani di Domloli Kabupaten Alor**

Domloli adalah sebuah kampung dengan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sistem pertanian yang digunakan sama dengan rata-rata penduduk masyarakat Kabupaten Alor yaitu pertanian dengan sistem tadah hujan. Dimana aktifitas berkebun dilaksanakan setahun sekali, yang dilakukan pada musim hujan.

Aktifitas berkebun yang membutuhkan perhatian yang khusus, karena kebanyakan diantaranya berkebun dengan membuka lahan mati. Lahan yang mana dalam beberapa waktu lamanya tidak dikerjakan sehingga sudah berupa hutan belukar. Ketika mulai pengerjaannya maka hampir sebagian besar waktunya di alihkan ke sana. Jika demikian, maka hampir sepanjang hari mereka berada di kebun, dan baru sampai ke rumah ketika larut malam. Bahkan ada beberapa yang menyengajakan membuat gubuk (semacam penginaapan/ saung) untuk tempat persinggahan sehingga mereka bisa menginap di sana dalam beberapa hari lamanya.

Menurut Aliak (2003) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari dua orang lebih individu yang berkumpul dalam suatu tempat satu atap yang disebut dengan rumah dengan perantara dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai subjek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anaknya.

Karena fungsi dan peranan yang melekat inilah, maka kedua orang tua harus merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Jika kemudian tanggung jawab ini dipandang tidak terlalu penting, dan orang tua lebih terjebak

pada rutinitas pekerjaannya maka tanggung jawabnya akan terabaikan. Hal itu akan berdampak pada tidak adanya pola asuh orang tua dalam keluarga.

Bila musim bertanam dan panen telah tiba, seolah memiliki anak yang baru yang harus mendapatkan perhatian yang lebih. Memang semua yang dilakukan adalah bagian dari upaya untuk mempertahankan hidup. Berangkat dari kekhawatiran terhadap anak-anaknya untuk tidak hidup dalam kelaparan dan kesengsaraan. Hanya hal baik itu berdampak pada hilangnya perhatian terhadap hal yang juga tidak kalah pentingnya, bahkan lebih penting karena memiliki nilai tanggung jawab yang sangat besar. Seolah tanggung jawab mereka hilang ketika anak sudah dilahirkan.

Hal ini akan berdampak besar kepada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Anggapan yang berlebihan terhadap hasil panen, yang tidak hanya sebatas rizki dari Allah SWT tetapi juga sebagai alat untuk menaikan pamor. Gengsinya hilang ketika hasil panen yang diperoleh sedikit. Namun sebaliknya, jika hasil panennya melonjak, maka itu akan menjadi hal luar biasa yang akan menjadi salah satu topik pembicaraan di dalam kampung.

Tanggung jawab dalam pemahaman mereka seolah hanya pada memberikan makanan yang cukup agar bisa hidup, dan mendapatkan pakaian yang layak agar tampak bisa terlihat pantas. Tidak sedikitpun mereka terganggu ketika melihat pergaulan anak-anak yang sudah tidak sesuai dengan gaya hidup anak-anak seusia mereka. Tidak peduli ketika melihat anak-anak mereka berkeliaran, berkumpul bersama para remaja dan pemuda yang memiliki gaya pergaulan yang cenderung salah.

Seolah merasa tidak memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan anak-anak mereka, sehingga mereka cenderung tidak peduli untuk masalah ini. Intensitas komunikasi yang kurang, berdampak kepada perhatian orang tua yang juga lemah terhadap anak-anaknya. Para orang tua lebih serius memikirkan apa yang harus dibawa ketika menghadiri undangan pesta tetangganya, daripada memikirkan apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan generasi baru mereka.

Gambaran ini memberikan kesimpulan bahwa bentuk kepemimpinan orang tuayang punya pekerjaan sebagai petani di Domloli Desa Airkenari adalah *Laissez Faire*, dengan bentuk kehidupan seperti :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.

- c. Lebih berpikir untuk bagaimana memberikan kebutuhan material saja.
  - d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
  - e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
2. Faktor yang menjadi kendala hilangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya di Domloli Kabupaten Alor

Anak adalah merupakan tanggung jawab orang tua, baik itu dalam hal pemeliharaan, pendidikan dan juga nafkah. Ada beberapa hal yang menjadi alasan melemahnya atau bahkan hilangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya, seperti :

- a. Faktor latar belakang pendidikan orang tua. Rata-rata orang tua di Domloli Desa Airkenari ini hanya menyelesaikan pendidikannya sampai pada bangku SD. Sekalipun ada beberapa yang sampai pada bangku SMA. Sementara untuk sampai pada tataran sarjana, baru ada sekitar tahun 2000. Pendidikan orang tua yang lemah, tentunya berdampak kepada kesadaran akan usaha apa yang harus dilakukan untuk memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya. Lemahnya dasar pendidikan orang tua, tidak hanya berdampak kepada upaya pendidikan terhadap anaknya, apalagi ditambah dengan sikap menutup diri dari interaksi-interaksi di luar sana. Hal ini berdampak lebih mendasar kepada kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Di benaknya, muncul harapan yang besar sekali terhadap lembaga pendidikan formal (sekolah) yang akan memberikan pendidikan yang lebih terhadap anak-anaknya kelak dalam mencapai cita-cita mereka.
- b. Faktor ekonomi orang tua. Ketika adanya pemahaman, orang miskin dilarang sekolah karena biaya yang besar maka ini berdampak kepada sikap trauma orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ekonomi yang lemah ini juga berdampak kepada perhatian yang kurang terhadap pola asuh anak dan perhatiannya lebih difokuskan kepada usaha untuk mencukupi ekonomi keluarga. Anak “dipaksa” untuk menjadi bagian dari tulang punggung keluarga. Sekolah hanya sebatas jalan untuk bisa mendapatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung sekalipun kadang tidak terlalu maksimal kemampuannya. Bahkan membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan berkebun itu sudah mulai dilakukan ketika mereka masih duduk di bangku sekolah.



- c. Lemahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak. Bergesernya pemahaman orang tua terhadap pendidikan sebenarnya juga merupakan dampak dari latar belakang pendidikan orang tua yang lemah. Pendidikan anak ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu penting, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun pendidikan informal di keluarga dan masyarakat. Tidak ada perhatian dari orang tua terhadap proses pendidikan anaknya di sekolah, juga kurangnya pengawalan terhadap anak ketika berada di rumah dan lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah ketika penerimaan raport anak-anak, sulit sekali untuk menyempatkan waktu datang ke sekolah. Padahal moment itu sangat penting, di mana di sana orang tua bisa mendengarkan dan melihat secara langsung perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini akan berdampak kepada lemahnya informasi terkait dengan perkembangan anaknya di sekolah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Di rumah pun demikian. Pulang ke rumah setelah seharian berkeburu, kemudian pulang ke rumah dalam keadaan capek dan sudah malam. Sulit sekali untuk sekedar bertanya kepada anaknya terkait dengan perkembangan sekolahnya. Sekedar untuk menanyakan apakah ada pekerjaan rumah atau tidak, itupun sangat sulit sekali.
3. Dampak yang terjadi akibat lemahnya pola asuh anak bagi orang tua petani di Domloli Kabupaten Alor

Perilaku kehidupan sehari-hari yang digambarkan di atas, kemudian melahirkan kondisi kehidupan selanjutnya yang merupakan dampak dari pola asuh yang dikembangkan dalam kehidupan keluarga. Dampak-dampak tersebut adalah :

- a. Kehidupan anak yang bebas bergaul. Dari perilaku sehari-hari orang tua, yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan keseharian anaknya akan mengakibatkan anak merasa seolah terlepas. Apalagi ketika dia berada dalam kondisi kehidupan masyarakat yang sudah tidak lagi ada batasan antara anak usia sekolah dengan remaja pengangguran. Tidak adanya kehangatan hubungan anak dengan orang tua, memungkinkan anak mencari cinta dan kehangatan di luar rumah. Pada usia remaja, ditambah karena kontrol diri anak yang lemah, anak yang haus kasih sayang bisa jadi terjerumus dalam pergaulan bebas. Anak merasa mendapatkan kasih sayang yang selama ini tidak ia rasakan, yang selama ini ia rindukan.
- b. Tidak maksimalnya perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua menjadi lebih cenderung memaksimalkan perhatiannya terhadap pekerjaannya daripada memikirkan anak-anaknya. Apalagi ketika musim penghujan tiba, maka mereka akan lebih banyak

dan lama berada di gunung, karena harus menjaga keamanan tanamannya (padi dan jagung).

- c. Putusnya kewajiban orang tua terhadap anak atau hak anak atas orang tuanya. Orang tua dan anak memiliki hubungan yang erat. Kewajiban orang tua tidak hanya memberikan makanan dan pakaian yang layak. Tapi orang tua juga harus menjadi bagian dari kelompok yang mengawal proses pendidikan anaknya.
- d. Kondisi Psikis Anak Tertekan. Dengan orang tua yang fokus dengan keinginannya sendiri, tanpa mau tahu dan peduli keinginan anak, maka anak akan merasa tertekan karena perasaan dan keinginannya yang selalu di tolak oleh orang tua. Penolakan dari orang tua sejak kecil ini akan membentuk konsep diri negatif pada diri anak. Anak akan selalu menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berharga, dan merasa tertolak di tengah orang lain.
- e. Pasif (Tidak Terlatih untuk Berpikir, Berinisiatif, dan Berani Mengambil Keputusan). Pada pola asuh otoriter, orang tua menganggap anak hanya sebagai bawahan/pembantu. Semuanya tinggal mengikuti perintah, suruhan, dan serba di atur. Anak mengalami pembatasan ruang gerak, pengekanan kreativitas, dan pembunuhan rasa ingin tahu. Akibatnya, anak akan berkembang menjadi anak yang pasif dan tidak memiliki kontrol diri. Anak tidak akan terlatih untuk berpikir, bingung ketika dihadapkan untuk memilih, tidak berani dan takut salah ketika menentukan keputusannya sendiri. Dalam pergaulan nanti, anak akan mudah terpengaruh, hanya ikut-ikutan apa kata temannya.
- f. Hubungan Sosial Terhambat. Anak yang tidak pernah di ajak untuk berkomunikasi di rumah, tidak di ajak bicara, tidak pernah didengarkan pendapatnya, maka kemampuan komunikasinya dengan orang lain akan buruk. Anak menjadi takut bicara, takut salah dan tidak PD saat bicara dengan orang lain. Dengan komunikasi yang buruk, akan menghambat perkembangan hubungan sosial anak dengan orang lain. Di luar rumah anak hanya akan menjadi anak yang pendiam, jarang bicara.
- g. Agresif di Luar Lingkungan Rumah. Pernah lihat anak yang saat masih kecilnya menjadi anak yang baik, manis, penurut, tapi mendadak nakal saat usia remaja? Kenapa begitu? Karena kedisiplinan yang tertanam pada diri anak hanya karena takut di hukum oleh orang tua, kepatuhan dan kedisiplinan yang semu. Anak tidak tahu esensinya untuk apa dia berbuat ini, mengapa dia dilarang berbuat itu. Semua dikerjakan karena takut hukuman orang tua semata. Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, merasa bebas dari kekangan orang tua. Anak merasa bebas menunjukkan perilaku yang beda: melakukan apa yang di larang, meninggalkan apa yang biasanya ia lakukan. Di

belakang orang tua, anak jadi suka memberontak, menentang, dan melanggar norma. Semakin bertambahnya usia, bahkan anak tak segan menunjukkan pemberontakannya langsung di hadapan orang tua.

- h. Egoisme. Kurangnya perhatian dari orang tua juga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois, tidak tumbuh kepedulian kepada orang lain. Anak akan fokus pada kepentingan dirinya yang besar, sejatinya karena menuntut perhatian yang tidak pernah ia peroleh.
- i. Perlakuan Dingin yang Berbalik. Dengan dinginnya hubungan orang tua dan anak yang terus terbawa sampai dewasa, kira-kira bagaimana sikap anak kelak kepada orang tua saat orang tua semakin menua? Bukannya di rawat dengan hangat di masa tua, justru sikap dingin dan ketidakpedulian anak yang akan di terima oleh orang tua otoriter di masa senjanya. Pernah lihat ada anak yang menitipkan orang tua di panti jompo saat mereka semakin menua (padahal, merupakan ladang pahala yang besar jika anak mau mengurus orang tua dengan baik di masa senjanya). Bisa jadi itu bumerang bagi orang tua, karena sejak anak kecil, orang tua tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya kepada anak.

## **KESIMPULAN**

1. Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua petani terhadap anaknya di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor adalah *laissez faire* dengan bentuk kehidupan seperti: membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh, terutama memberikan kebutuhan material saja, membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua), dan kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
2. Faktor yang menjadi penyebab lemahnya pola asuh orang tua terhadap anak adalah lemahnya pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi orang tua, dan lemahnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak
3. Dampak yang ditimbulkan akibat lemahnya pola asuh anak dalam keluarga adalah: kehidupan anak yang bebas bergaul, tidak maksimalnya perhatian orang tua terhadap anak, putusnya kewajiban orang tua terhadap anak atau hak anak atas orang tuanya, kondisi psikis anak tertekan, pasif (Tidak Terlatih untuk Berpikir, Berinisiatif, dan Berani Mengambil Keputusan), hubungan sosial terhambat, agresif di luar lingkungan rumah, egoisme, dan perlakuan dingin yang berbalik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nashih Ulwan (1992). *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A. W. Widjaja. (1997). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bogdan dan Taylor, (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Deddy Mulyana. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi, (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press.
- Hasan, (2004). *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana
- Hasan Syamsi, (2014). *Modern Islamic Parenting, Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*. Solo : AISAR Publishing
- Handoko, (2013). *Keberadaan orang Tua bersama Anak*, Jurnal Psikologi. Riau : Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim
- HM. Arifin. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hujair A.H Sanaky. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- J.B.AF. Mayor Polak, (1964). *Sosiologi*. Jakarta : Ikhtisar
- Khatib Ahmad Salthut. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Koentjoroningrat, (1996), *Antopologi*, Pustaka Pelajar.
- Kusno Effendi, (2015), *Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggahungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat*, jurnal. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Lexy J Moleong, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lubis Salam, (2000). *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Surabaya : Terbit Terang
- M. Athiyah Al-Abrasy, (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Meity Taqdir Qodratillah, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Mudjia Rahardjo,(2012), *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noer, Hery Aly, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu
- Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Poerwadarminta, (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Redja Mudyardjo, (2003). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Rianawati, (1995). *Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, SKRIPSI, IAIN Pontianak.
- Saifuddin Azwar, (1986), *Reliabilitas dan Validitas : Interpretasi dan Komputasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel Soeitoe, (1982), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santrock Jhon, (2002), *Perkembangan Masa Hidup* Edisi ke-5 Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Sidi Gazalba,(1980). *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta: Bhatara.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan,( 1989), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S
- Soeratno,(1995), *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN
- Sugiyono, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- [www.mohamadaliak.tumblr.com/post/38861215469/individu-keluarga-dan-masyarakat](http://www.mohamadaliak.tumblr.com/post/38861215469/individu-keluarga-dan-masyarakat)
- Zakiah Darajat. (1985). *Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.